NERS: Jurnal Keperawatan,*Volume 19, No. 2, Oktober 2023, (Hal. 99-108)*

Peran Faktor Persalinan terhadap Stunting pada Balita : Studi di Desa Tasikmadu, Indonesia

Della Kurnia Fauziah[a], Nurul Pujiastuti[a], Fitriana Kurniasari Solikhah[a], Tri Nataliswati[b]

[a]Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Poltekkes Kemenkes Malang, 65119, Indonesia
[b]Prodi D-III Keperawatan Malang, Poltekkes Kemenkes Malang, 65119, Indonesia
e-mail korespondensi: nurul_pujiastuti@poltekkes-malang.ac.id

Abstract

Stunting remains a persistent nutritional challenge in Indonesia, posing a substantial threat to child growth and survival, typically manifesting in the second year of life. Its primary antecedent is inadequate prenatal protein intake, resulting in shortened birth length and increased susceptibility to stunting. This study aimed to elucidate the relationship between birth length and stunting among toddlers within Tasikmadu Village, employing a retrospective cohort design with a total sample size of 128 individuals selected through Total Sampling. The analysis of the collected data yielded a noteworthy result, with a calculated p-value exceeding 0.570. This outcome signifies the absence of a statistically significant correlation between birth length and the incidence of stunting among the study participants in Tasikmadu Village. Instead, the investigation highlights the prominence of postnatal factors as significant determinants of stunting prevalence. These factors include the untimely introduction of complementary foods alongside breastfeeding (MP-ASI), irregular MP-ASI feeding schedules, a predominantly carbohydrate-based MP-ASI menu, erratic breastfeeding timings, and premature discontinuation of exclusive breastfeeding. In summary, this study discerns a conspicuous dissociation between birth length and stunting occurrence in Tasikmadu Village. The implication is that the roots of stunting lie predominantly in postnatal practices, emphasizing the critical role of addressing issues such as inappropriate MP-ASI practices and breastfeeding patterns to effectively combat the prevalence of stunting among toddlers. These findings contribute to a more nuanced understanding of the multifaceted nature of stunting in this context, guiding future interventions and public health initiatives aimed at its mitigation.

Keywords: *Birth Body Length, Stunting, Toddler*

Abstrak

Masalah gizi yang masih belum terpecahkan di Indonesia adalah masalah stunting, yang menjadi jelas pada anak-anak yang berusia dua tahun ke atas. Stunting, jika tidak ditangani dengan segera, dapat menyebabkan kematian pada balita. Salah satu faktor utama yang menyebabkan stunting adalah panjang badan lahir yang pendek, yang bisa terkait dengan kekurangan asupan protein selama masa kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara panjang badan lahir dan kejadian stunting pada balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kohort retrospektif dengan pengambilan sampel total sebanyak 128 responden di Desa Tasikmadu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p ($p > 0,570$), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara panjang badan lahir dan kejadian stunting di Desa Tasikmadu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara panjang badan lahir dan stunting di Desa Tasikmadu. Faktor-faktor lain setelah kelahiran, seperti pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak teratur, kurangnya variasi dalam menu MP-ASI (terdiri hanya dari dua jenis karbohidrat), waktu pemberian ASI yang tidak terjadwal, dan penghentian ASI eksklusif yang terlalu dini, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kejadian stunting di wilayah tersebut. Dengan berlandaskan temuan ini, disarankan agar program-program gizi di Desa Tasikmadu lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek seperti pola pemberian makanan pendamping ASI yang lebih teratur, peningkatan variasi dalam menu MP-ASI, serta memberikan edukasi kepada ibu-ibu mengenai pentingnya memberikan ASI eksklusif dalam jangka waktu yang lebih panjang. Upaya-upaya ini diharapkan dapat secara efektif membantu mengurangi tingkat stunting di wilayah tersebut.

Kata kunci: Panjang Badan Lahir, Stunting, Balita

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak balita, termasuk masalah stunting, merupakan tantangan kronis yang perlu segera diatasi di Indonesia, terutama di negara-negara berkembang. Stunting, yang merujuk pada kondisi pertumbuhan terhambat pada anak

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

di bawah usia dua tahun, memiliki dampak serius pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) saat ini dan masa depan Indonesia. Stunting dapat diidentifikasi berdasarkan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar umur tertentu (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). Kondisi ini mulai terlihat ketika anak memasuki usia tahun kedua. Penanganan yang tidak tepat terhadap stunting, terutama dalam hal gizi yang kurang selama masa kanak-kanak, dapat menyebabkan kematian pada anak balita (Usman dan Ramdhan, 2021). Anak balita yang mengalami kekurangan gizi dapat mengalami dampak negatif pada fungsi kognitif, seperti tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan kualitas hidup yang terganggu di masa depan (Aryastami dan Tarigan, 2017).

Data terbaru dari Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur berdasarkan Studi Status Gizi Balita Indonesia tahun 2019, menunjukkan bahwa angka kejadian stunting pada balita mencapai 26,9% (Pemprov Jatim, 2020). Di Kecamatan Watulimo, terjadi peningkatan kasus balita pendek atau stunting dari 6,64% pada bulan Februari menjadi 8,08% pada bulan Agustus. Dalam detailnya, di desa Sawahan terdapat 19 balita (8,12%), Margomulyo 13 balita (6,47%), Prigi 21 balita (4,79%), Tasikmadu 49 balita (10,5%), dan Karanggandu 37 balita (9,71%) yang mengalami stunting. Dari data ini, terlihat bahwa desa Tasikmadu memiliki tingkat stunting tertinggi. Sementara itu, kategori balita sangat pendek mengalami penurunan dari 2,33% pada bulan Februari menjadi 0,99% pada bulan Agustus, dengan rincian di desa Sawahan 1 balita (0,43%), Margomulyo 3 balita (1,49%), Prigi 3 balita (0,68%), Tasikmadu 4 balita (0,86%), dan Karanggandu 6 balita (1,57%) (Puskesmas Watulimo, 2021).

Panjang badan lahir adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya stunting di Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan erat antara panjang badan lahir dengan stunting, menggambarkan proses pertumbuhan bayi (Svefors et al., 2019). Panjang badan lahir juga berperan sebagai indikator utama dalam pertumbuhan bayi, yang nantinya berdampak pada pertumbuhan tinggi badan selanjutnya (Ratnadewi, 2019). Penelitian lain (Permatasari dan Sumarmi, 2018) menunjukkan bahwa balita dengan panjang badan lahir pendek memiliki risiko 0,15 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita dengan panjang badan lahir normal.

Stunting sendiri dapat disebabkan oleh kurangnya pemenuhan kebutuhan balita, baik dari segi pola asuh yang kurang tepat maupun kekurangan gizi. Pemenuhan gizi yang tidak memadai pada balita memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan anak, dan jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi, balita memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian stunting di Indonesia masih tinggi, dan studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, dengan memanfaatkan data terbaru untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah ini.

METODE

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara panjang badan lahir dan kejadian stunting pada balita di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Tujuan khususnya mencakup Melukiskan karakteristik ibu balita yang menjadi subjek penelitian. Menggambarkan karakteristik balita saat lahir yang menjadi subjek penelitian. Menguraikan karakteristik balita saat ini yang menjadi subjek penelitian. Menganalisis korelasi antara panjang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

badan lahir dan insiden stunting pada balita di Desa Tasikmadu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir pengumpulan data yang mencakup informasi tentang karakteristik ibu dan balita, termasuk panjang badan lahir dan status stunting. Validitas instrumen telah diuji oleh sejumlah ahli dalam bidang gizi dan kesehatan anak. Keandalan instrumen diukur dengan melakukan uji ulang pada 20 responden yang dipilih secara acak, dan hasilnya menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi.

Hasil dari instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang karakteristik ibu dan balita serta status panjang badan lahir dan kejadian stunting pada balita. Data ini akan digunakan dalam analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sekunder yang terdiri dari Kartu Identitas Anak (KIA) dan catatan Data Puskesmas Watulimo. Data sekunder ini mencakup informasi tentang karakteristik ibu, karakteristik balita saat lahir, dan karakteristik balita saat ini. nPenelitian ini dilaksanakan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses dan menganalisis rekam medis balita yang terdapat di Puskesmas Watulimo serta data KIA yang tercatat selama periode tahun 2019-2021. Penelitian ini berfokus pada analisis data yang telah ada dan tidak melibatkan intervensi langsung pada subjek penelitian.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menjelaskan karakteristik ibu, karakteristik balita saat lahir, dan karakteristik balita saat ini. Selanjutnya, analisis bivariat akan digunakan untuk menguji korelasi antara variabel independen (panjang badan lahir) dan variabel dependen (kejadian stunting) pada balita di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, menggunakan uji statistik Spearman's rho. Analisis ini akan membantu dalam mencari hubungan atau korelasi antara variabel-variabel yang sedang diteliti.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Malang dengan nomor 520/KEPK-POLKESMA/2022. Semua data yang digunakan akan diolah dan disajikan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi dari para responden.

HASIL

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu, Karakteristik Bayi Saat Lahir, dan Karakteristik Bayi Saat Ini menurut Kejadian Stunting di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Pada Tahun 2022

No.	Variabel	f	%
1.	**Karakteristik Ibu**		
	A. Riwayat ANC		
	- Tidak Lengkap (< 4 Kali)	5	3,9
	- Lengkap (≥ 4 Kali)	123	96,1
	B. Paritas		
	- Rendah (< 3 Kali)	123	96,1
	- Tinggi (≥ 3 kali)	5	3,9
	C. Usia Kehamilan Saat Melahirkan		
	- Prematur (< 37 Minggu)	3	2,3
	- Aterm (≥ 37 Minggu)	125	97,7
2.	**Karakteristik Balita**		

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

	Saat Lahir		
	A. Panjang Badan Lahir		
	- Normal 46-55 cm	120	93,8
	- Pendek <46 cm	8	6,2
	B. Berat Badan Lahir		
	- Normal (≥ 2500 gram)	119	93
	- BBLR (<2500 gram)	9	7
	C. Jenis Kelamin Bayi		
	- Laki-laki	80	62,5
	- Perempuan	48	37,5
3.	**Karakteristik Balita Saat Ini**		
	A. Berat Badan Balita Saat Ini Menurut Umur (BB/U)		
	- Berat Badan Sangat Kurang	10	7,81
	- Berat Badan Kurang	59	46,1
	- Berat Badan Normal	59	46,1
	- Risiko Berat Badan Lebih	0	0
	B. Tinggi Badan Balita Saat Ini Menurut Umur (TB/U)		
	- Stunting	128	100
	- Tidak Stunting	0	0
	Total	128	100

Berdasarkan tabel 1. sebaran Berdasarkan data dalam Tabel 1, analisis distribusi frekuensi karakteristik ibu menunjukkan bahwa dari jumlah total 128 ibu yang menjadi subjek penelitian, sekitar 123 ibu atau sekitar 96,1% telah menjalani pemeriksaan ANC secara lengkap. Selain itu, hampir semua responden, yaitu sebanyak 123 ibu atau sekitar 96,1%, memiliki paritas rendah, yang berarti bahwa mereka memiliki kurang dari 3 anak yang lahir hidup atau meninggal. Selanjutnya, sekitar 125 ibu atau sekitar 97,7% melahirkan dengan usia kehamilan yang mencapai aterm, yaitu setidaknya ≥ 37 minggu.

Sementara itu, dalam analisis distribusi frekuensi karakteristik balita saat lahir dari total 128 balita yang menjadi subjek penelitian, sekitar 120 balita atau sekitar 93,8% memiliki panjang badan lahir yang normal. Selanjutnya, sekitar 119 balita atau sekitar 93% dari keseluruhan balita memiliki riwayat berat badan bayi lahir yang normal. Selain itu, sekitar 80 balita atau sekitar 62,5% dari balita yang diteliti adalah laki-laki.

Ketika melihat analisis distribusi frekuensi karakteristik balita saat ini, dapat dilihat bahwa dari 128 balita yang menjadi subjek penelitian, sekitar 59 balita atau sekitar 46,1% memiliki berat badan yang berada dalam rentang kurang dan normal. Selain itu, seluruh balita, yaitu sekitar 100% dari keseluruhan balita, mengalami tinggi badan yang masuk dalam kategori pendek atau mengalami stunting.

Tabel 2. Hasil Uji Spearman's rho Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Pada Tahun 2022

Variabel	N	%	Signifikansi (Spearman Rho)
Kejadian Stunting Panjang Badan Lahir	128	100%	0,570

Berdasarkan hasil uji Spearman's rho pada Tabel 2, ditemukan bahwa nilai signifikansi, yang disebut Sig. (2-tailed), adalah sebesar 0,570. Karena nilai Sig. (2-tailed) ini lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu α=0,05, maka kesimpulannya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel panjang badan lahir dan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data menunjukkan bahwa dari total 128 balita yang menjadi subjek

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

penelitian, sekitar 93,8% atau 120 balita memiliki panjang badan lahir yang masuk dalam kategori normal, sedangkan 6,2% atau 8 balita memiliki panjang badan lahir yang pendek. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eka (2020) yang menyatakan bahwa panjang badan lahir anak dipengaruhi oleh kondisi ibu selama masa kehamilan. Ibu yang mengalami stres, kekurangan nutrisi, atau memiliki penyakit penyerta dapat memengaruhi pertumbuhan janin, yang kemudian berdampak pada panjang badan lahir yang kurang dari 50 cm.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi pada tahun 2016 di Provinsi Lampung, yang menunjukkan bahwa sekitar 78,2% balita lahir dengan panjang badan lahir normal. Dalam konteks ini, panjang badan lahir bayi menjadi indikator awal pertumbuhan dan kesehatan bayi yang penting (Rahmadi (2016). Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Delmi (2020) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang yang menunjukkan bahwa terdapat 64,1% anak yang lahir dengan panjang badan bayi lahir normal

Namun, penting untuk dicatat bahwa panjang badan lahir yang pendek dapat memiliki dampak jangka panjang pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan di Desa Cipadang pada tahun 2018, menemukan bahwa panjang badan lahir pendek dapat menjadi faktor risiko balita mengalami stunting pada usia 12-56 bulan dengan risiko sebesar 2,8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang memiliki panjang badan lahir normal (Sutrio dan Lupiana 2019a).

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi fungsi kognitifnya (Mirza, Sulastri, and Arisany 2021). Proses pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan melibatkan pertumbuhan panjang badan, berat badan, perkembangan otak, dan organ lainnya. Plastisitas tinggi pada janin memungkinkannya beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang menguntungkan maupun merugikan. Oleh karena itu, kondisi gizi yang kurang baik pada ibu selama kehamilan dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan janin, termasuk perkembangan otak.

Selanjutnya, data dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh 128 balita di Desa Tasikmadu mengalami stunting. Prevalensi stunting yang tinggi ini mengindikasikan bahwa permasalahan stunting masih menjadi masalah serius di wilayah tersebut. Meskipun data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 mencatat penurunan prevalensi stunting di Indonesia, masih di atas standar World Health Organization (WHO) yang menetapkan ambang batas 20%.

Kejadian stunting pada balita yang memiliki panjang badan lahir pendek dapat disebabkan oleh kurangnya catch-up growth atau pertumbuhan yang cukup setelah bayi lahir. Asupan gizi yang tidak mencukupi dan risiko infeksi pada balita dengan panjang badan lahir pendek dapat memengaruhi pertumbuhan anak lebih signifikan daripada pada balita dengan panjang badan lahir normal. Stunting yang terjadi pada usia dini dapat berdampak pada stunting yang lebih berat pada usia 2 tahun, yang dapat memengaruhi kemampuan kognitif dan pertumbuhan anak.

Identifikasi Kejadian *Stunting* di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

Berdasarkan data penelitian ini, diketahui bahwa terdapat 128 balita atau (100%) balita mengalami *stunting* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, pada tahun 2021 Indonesia menurunkan angka prevalensi kejadian *stunting* 6,4% dari 30,8% pada 2018 sehingga menjadi 24,4%. Meskipun

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

demikian, prevalensi tersebut masih diatas standar *World Health Organization* yaitu 20% (Kementrian Kesehatan RI 2022).

Kejadian *Stunting* yang terjadi di usia 0 hingga 24 bulan juga diakibatkan oleh tidak memadainya *catch up growth* sehingga bayi dengan panjang badan bayi lahir pendek kerap mengalami gagal tumbuh (*growth faltering*). Rendahnya asupan gizi dan adanya paparan infeksi pada bayi dengan panjang badan lahir pendek memberikan pengaruh lebih besar *growth faltering* daripada bayi yang memiliki panjang badan lahir normal. Stunting yang terjadi sebelum anak-anak berusia 6 bulan akan mempengaruhi kejadian stunting yang lebih berat pada saat mereka berumur 2 tahun. Akibat dari stunting berat yaitu kemampuan kembang fisik dan mental menjadi menurun sehingga mempengaruhi daya belajar anak menjadi tidak optimal daripada anak-anak yang tidak mengalami stunting. Risiko lain akibat stunting yaitu anak-anak dapat memiliki IQ 5 hingga 10 poin lebih rendah daripada anak yang tidak mengalami stunting. Stunting yang terjadi pada balita mengakibatkan adanya risiko peningkatan kematian anak, penurunan kemampuan kognitif, tumbuh kembang motorik anak menjadi rendah, serta tidak seimbangnya fundi tubuh (Sutrio and Lupiana 2019b).

Tindakan yang bisa ibu lakukan demi mengurangi prevalensi kejadian stunting yaitu mengoptimalisasi aksi menyusui sejak dini atau sejak bayi baru lahir dan berlanjut memberikan ASI Ekslusif hingga usia bayi mencapai 6 bulan. ASI Ekslusif yang sesuai pemberiannya dapat membantu pada bayi untuk terlindungi dari berbagai infeksi (Hutabarat, Irwanto, and Sulistiawati 2021). Selain dapat mencegah infeksi, pemberian ASI hingga tahun kedua kehidupan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pemenuhan asupan gizi pada bayi (Rachmayani 2018). Kedua, melakukan pemberian makanan pendamping ASIatau biasa disebut MP-ASI setelah anak berusia lebih dari 6 bulan. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi dan berimbang dapat meningkatkan pertumbuhan nakan dan menurunkan prevalensi terjadinya stunting pada anak (Nurkomala, Nuryanto, and Panunggal 2018). Ketiga, melakukan intervensi dari aspek lingkungan seperti melakukan peningkatan air bersih bagi masyarakat dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga mengingat stunting juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Keselarasan antara tindakan-tindakan untuk melakukan penurunan prevalensi stunting tersebut perlu dilakukan baik oleh keluarga, pemerintah setempat maupun tenaga kesehatan di wilayah tersebut agar hasilnya dapat secara optimal menurunkan prevalensi terjadinya stunting (Ch Rosha et al. 2016).

Analisis Hubungan Panjang Badan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi spearman menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,570 > 0,05. Disimpulkan dari hasil uji bahwa tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara panjang badan lahir Balita kejadian *stunting* pada Desa Tasikmadu. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Dasantos et al. 2020), yang menyatakan bahwa sebanyak 160 balita di 10 Desa Kabupaten Pidie menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* (p-value = 0,227). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juniar, D.A., Rahayuning, D., & Rahfiludin (2019) yang dilakukan di Purworejo dengan jumlah sampel sebesar 46 balita yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antaran panjang badan lahir dengan kejadian stunting (P-value 0.226). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

oleh Rahmawati (2020) pada 174 balita di Kabupaten Jombang yang menyatakan panjang badan lahir berhubungan dengan *stunting* (nilai chi-square p = 0.001).

Pertumbuhan linier bayi dalam kandungan dapat dilihat dari panjang badan lahir Balita. Pendeknya panjang badan lahir Balita menandakan bahwa saat balita masih bayi belum memiliki kecukupan gizi yang dimana hal tersebut disebabkan karena kurangnya protein serta energi pada saat bayi masih dalam kandungan yang berawal dari janin tumbuh dengan lambat. Kurangnya kecukupan gizi ibu pada waktu hamilnya mengakibatkan janin memiliki gangguan pada masa pertumbuhannya sehingga saat kelahiran panjang badan bayi kurang (pendek). Normal panjang badan bayi menurut Kemenkes adalah ≥ 46 cm (Kemenkes RI 2021).

Panjang badan lahir menjadi tolak ukur pemberian asupan yang baik. Balita terutama pada usia 2 hingga 3 tahun wajib terpenuhi asupan gizinya sehingga pertumbuhannya akan berlangsung dengan baik. Pertumbuhan yang baik pada balita akan memberikan dampak pengurangan terhadap prevalensi pertumbuhan terhambat pada anak-anak. Selain itu, poin penting lainnya dalam proses pertumbuhan serta perkembangan anak yaitu pola asuh ibu (Maryam 2017). Ibu dengan anak panjang lahir pendek harus lebih memberikan fokus pada proses perkembangan dan pertumbuhan anaknya dengan memberikan melengkapi kebutuhan gizi serta pola asuh yang benar sehingga anak tersebut tidak mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya (Rahayu et al. 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi adalah bahwa bayi sudah terpenuhi zat gizinya. Zat gizi yang harus dipenuhi perorang berbeda-beda tergantung berapa umurnya, bagaimana aktivitas sehari-hari, bagaimana ukuran tubuhnya, bagaimana fisiologis dan derajat pertumbuhannya, serta bagaimana kebutuhan energinya. Faktor lain yang mempengaruhi seperti Paritas Ibu, Riwayat ANC, Jenis Kelamin, Umur, Riwayat ibu dalam memberikan ASI Eksklusif dan MP-ASI pada anaknya.

Tidak ada hubungan antara panjang badan lahir dan kejadian *stunting* pada balita karena selama kehamilan ibu hamil telah mendapatkan asupan gizi yang seimbang dan ibu hamil rutin memeriksakan kehamilannya ke Bidan Desa. Mengingat di Desa Tasikmadu terdapat 2 Bidan Desa yang memberikan pelayanan kesehatan pada ibu hamil seperti pemberian sumplemen tablet Fe, pemberian vitamin, pemeriksaan kehamilan, dan pemberian makanan tambahan dalam bentuk biskuit. Serta pihak puskesmas watulimo secara rutin memberikan penyuluhan *stunting* pada ibu hamil guna meningkatkan pengetahuan ibu terkait kesehatan ibu dan balita, sehingga pada saat kelahiran bayi memiliki BB dan TB dengan terlahir dalam keadaan kondisi normal. Kejadian *stunting* terjadi karena pola asuh dan pola makan bayi setelah bayi dilahirkan. Pemberian asupan makanan yang tidak bergizi dan berimbang setelah usia bayi > 6 bulan, biasanya disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang menengah kebawah dapat mempengaruhi jenis makanan yang diberikan. Rata-rata orang tua yang kondisi ekonominya menengah kebawah , akan memberikan asupan makanan pada anaknya seadanya, tanpa mementingkan apakah makanan tersebut telah memenuhi asupan gizi dari anaknya. Misalnya ketika orang tua anak hanya mampu untuk membeli sayuran saja. Maka anaknya mau tidak mau juga akan diberi makan sayuran saja. Padahal dimasa pertumbuhan, anak memerlukan zat gizi yang lengkap seperti protein, vitamin, mineral, lemak, omega 3, dll.

Untuk mengurangi prevalensi stunting, langkah-langkah yang dapat diambil oleh ibu meliputi pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI setelah usia 6 bulan, dan perhatian terhadap pola asuh dan pola makan anak. Selain itu, intervensi lingkungan, seperti penyediaan air bersih

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

dan promosi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), juga dapat berperan penting dalam penurunan prevalensi stunting.

Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara panjang badan lahir dan kejadian stunting pada balita. Hasil ini mungkin disebabkan oleh pelayanan kesehatan yang baik selama kehamilan ibu di Desa Tasikmadu. Dengan adanya pelayanan kesehatan, pemeriksaan kehamilan, pemberian suplemen gizi, dan penyuluhan stunting, ibu hamil dapat memenuhi kebutuhan gizinya dengan baik, yang kemudian berdampak pada kondisi bayi yang lahir dalam kondisi normal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk panjang badan lahir dan asupan gizi selama kehamilan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi masalah stunting perlu melibatkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, pemerintah, dan tenaga kesehatan, agar hasilnya dapat optimal dalam menurunkan prevalensi stunting pada anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai hubungan antara panjang badan lahir dan kejadian stunting di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, yang dilakukan dalam rentang waktu 17 Mei hingga 31 Mei 2022, dapat disarikan kesimpulan sebagai berikut; (1) mayoritas dari balita yang ada di Desa Tasikmadu memiliki panjang badan lahir yang berada dalam kategori normal. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya, pertumbuhan mereka sejak lahir telah sesuai dengan standar yang diharapkan, (2) meskipun demikian, data menunjukkan bahwa seluruh balita di Desa Tasikmadu mengalami kejadian stunting. Prevalensi stunting yang tinggi ini menjadi perhatian serius, mengingat dampak jangka panjangnya yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan kognitif anak, (3) hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tasikmadu. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pola asuh, asupan gizi setelah kelahiran, dan faktor lingkungan, mungkin turut berperan dalam tingginya angka kejadian stunting di wilayah ini.

Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak layanan kesehatan untuk memberikan edukasi yang lebih intensif kepada calon ibu, ibu hamil, dan ibu yang sedang menyusui mengenai pentingnya gizi anak dan penyakit-penyakit yang berkaitan dengan gizi, terutama stunting. Selain itu, perlu adanya peningkatan pelayanan kesehatan khususnya bagi anak yang lahir dengan panjang badan pendek dan anak-anak yang mengalami stunting. Peran tenaga kesehatan dan sistem pelayanan kesehatan perlu ditingkatkan, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan, agar dapat mengurangi angka kejadian stunting, terutama di Desa Tasikmadu. Semua upaya ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan serius terkait stunting dalam kesehatan anak di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dan seluruh pihak yang terlibat pada penelitian ini serta terima kasih untuk pihak Puskesmas Watulimo yang telah memberikan fasilitas untuk kelancaran proses penelitian hingga penelitian ini bisa selesai dengan lancar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

DAFTAR PUSTAKA

Aryastami, Ni, and Ingan Tarigan. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di indonesia policy analysis on stunting prevention in indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan* 45(4):233–40. DOI: 10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240

Ch Rosha, Bunga, Kencana Sari, Bunga Ch Rosha, Indri Yunita Sp, Nurilah Amaliah, and N. H. Utami. (2016). Peran intervensi gizi spesifik dan sensitif dalam perbaikan peran intervensi gizi spesifik dan sensitif dalam perbaikan masalah gizi balita di kota bogor (roles of sensitive and spesific nutritional interventions in the improvement of nutritional problems in bogor). *Buletin Penelitian Kesehatan* 44(2):127–38.

Dasantos, Putri Tamara, Herlina Dimiatri, and Husnah Husnah. (2020). "Hubungan berat badan lahir dan panjang badan lahir dengan stunting pada balita di kabupaten pidie." *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh* 6(2):29. doi: 10.29103/averrous.v6i2.2649.

Eka, Rahmawati Vivin. (2020). Hubungan panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada anak balita usia 0-59 bulan di kabupaten jombang. *Jurnal Kebidanan* 9(2):1–23. **DOI:** https://doi.org/10.47560/keb.v9i2.250

Hutabarat, Melba Riska Utami, Irwanto Irwanto, and Sulistiawati Sulistiawati. (2021). Risk factors of stunting in toddler aged 24-59 month. *Jurnal Kebidanan* 10(2):119. doi: 10.26714/jk.10.2.2021.119-128.

Juniar, D.A., Rahayuning, D., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan (studi kasus di wilayah kerja puskesmas gebang, kecamatan gebang, kabupaten purworejo). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 7(1):289–96. DOI: https://doi.org/10.14710/jkm.v7i1.22973

Kemenkes RI. (2021). *Buku Kia Kesehatan Ibu Dan Anak*. Jakarta.

Kementrian Kesehatan RI. (2022). Tahun 2022 Angka Prevalensi Stunting Harus Turun Setidaknya 3%' - Stunting.

Maryam, Siti. (2017). Gambaran tingkat pendidikan dan pola asuh ibu pada anak usia dini di gampong pante gajah kecamatan matang glumpang dua kabupaten bireuen. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 3(2):67–76. DOI: http://dx.doi.org/10.22373/equality.v3i2.3443

Mirza, Putri Aisyah, Delmi Sulastri, and Dessy Arisany. (2021). Hubungan panjang badan lahir dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 7-24 bulan di wilayah kerja puskesmas seberang padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia* 1(3):262–69. doi: 10.25077/jikesi.v1i3.64.

Nurkomala, Siti, Nuryanto Nuryanto, and Binar Panunggal. (2018). Praktik pemberian mpasi (makanan pendamping air susu ibu) pada anak stunting dan tidak stunting usia 6-24 bulan. *Journal of Nutrition College* 7(2):45. doi: 10.14710/jnc.v7i2.20822.

Pemprov Jatim. (2020). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Perubahan Kedua*.

Permatasari, Dewi Fitria, and Sri Sumarmi. (2018). Perbedaan panjang badan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

lahir, riwayat penyakit infeksi, dan perkembangan balita stunting dan non stunting. *Jurnal Berkala Epidemiologi* 6(2):182. doi: 10.20473/jbe.v6i22018.182-191.

Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2018). *Buletin Stunting*.

Puskesmas Watulimo. (2021). "Evaluasi Bulan Timbang."

Rachmayani, Andina. (2018). Hubungan peran keluarga dan pengetahuan ibu terhadap pemberian asi di desa tanah merah kabupaten tangerang. *Indonesian Journal of Human Nutrition* 5(2):125–30. https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2018.005.01.5

Rahayu, Atikah, Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri, and Lia Anggraini. (2018). *Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya*.

Rahmadi, Antun. (2016). Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di provinsi lampung. *Jurnal Keperawatan* 12(2):209–18. DOI: http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v12i2.601

Rahmawati, Vivin Eka. (2020). Hubungan panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada anak balita usia 0-59 bulan di kabupaten jombang. *Jurnal Kebidanan* 9(2):44–48. doi: 10.47560/keb.v9i2.250.

Ratnadewi. (2019). Hubungan kadar zink dalam asi dengan berat badan dan panjang badan bayi usia 4-6 bulan di kota padang sumatera barat. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 8(1):22. doi: 10.36565/jab.v8i1.99.

Sutrio, Sutrio, dan Mindo Lupiana. (2019a). Berat badan dan panjang badan lahir meningkatkan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai* 12(1):21. doi: 10.26630/jkm.v12i1.1734.

Sutrio, Sutrio, and Mindo Lupiana. (2019b.) Berat badan dan panjang badan lahir meningkatkan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai* 12(1):21. doi: 10.26630/jkm.v12i1.1734.

Svefors, Pernilla, Oleg Sysoev, Eva Charlotte Ekstrom, Lars Ake Persson, Shams E. Arifeen, Ruchira T. Naved, Anisur Rahman, Ashraful Islam Khan, and Katarina Selling. (2019). Relative importance of prenatal and postnatal determinants of stunting: data mining approaches to the minimat cohort, bangladesh. *BMJ Open* 9(8):1–12. doi: 10.1136/bmjopen-2018-025154.

Usman, Sudrayani, and Syahrul Ramdhan. 2021. "Hubungan faktor pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10(1):285–89. doi: 10.35816/jiskh.v10i1.547.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.